ISSN: 2797-2887

SENI MELUKIS PADA SISWA KELAS 4 & 5 SLB-C YPSLB TUNAGRAHITA

Adnan Faris Naufal[1*]
shafira Dilla Setya Ardana[2]
Mediano Melania Kartika Sari[3]
Yudith Leo Bantara[4]
Nanda Dwi Mahardika[5]
Arif Pristianto[6]

[1,2,3,4,5,6]Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

afn778@ums.ac.id [1*)]
j120200138@student.ums.ac.id [2)]
j120200143@student.ums.ac.id [3)]
j120210198@student.ums.ac.id [4)]
j120210218@student.ums.ac.id [5)]
arif.pristianto@ums.ac.id [6)]

Kata Kunci:
Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, Melukis

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kesempatan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Tunagrahita merupakan Salah satu anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya atau yang sering kita ketahui anak dengan intelligence Quotient (IQ) dibawah rata-rata. Selain memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata, anak tunagrahita juga menunjukkan kekurangan dalam interaksi sosial, selain itu masalah yang dirasakan adalah masalah sosial emosional, di mana anak mengalami kesulitan berpikir secara abstrak, memiliki kepribadian yang labil, mudah tersinggung, mudah marah dan terkadang mengganggu orang lain. Dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, tunagrahita membutuhkan media agar pesan tersampaikan dengan benar. Metode pelaksanaan yang kami lakukan adalah metode kualitatif dengan cara mengedukasi melalui seni melukis. Seni melukis dapat diberikan untuk anak tunagrahita karena ketika anak tunagrahita melukis anak bebas mengekspresikan diri dan berkreasi apapun yang disukainya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan. Tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan pendidikan melukis pada media kaos adalah memberikan efek pada motorik halusnya, kemudian anak dapat mengenal warna, alat melukis, dan juga meningkatkan kekreatifan anak dalam berimajinasi. Selain itu, tujuan yang diharapkan adalah dapat melatih kepekaan pada diri anak sehingga anak menjadi lebih mandiri.

Published by:

Copyright © 2023 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak anak yang menunjukan kelainan mental, fisik, emosional, dan sosial, gabungan dari dua hal tersebut dibutuhkannya layanan pendidikan khusus disesuaikan dengan keadaan tersebut.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan belajar dan perkembangan. Karena karakteristiknya kompleks dan seringkali berbeda dengan anak seusianya. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku sulit untuk diidentifikasi sehingga sering terjadi kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik khusus anak tersebut (Wati, 2014). Penyandang disabilitas saat ini masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat dikarenakan beberapa faktor diantaranya memiliki keterbatasan dalam beraktivitas dan keterbatasan kemampuan fisik. Sikap negatif masyarakat terhadap kelompok disabilitas juga mempersulit kelompok tersebut untuk memiliki status, hak, tugas dan peran yang sama dengan orang lain dalam segala bidang. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (Sanusi *et al.,* 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah perlu menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (Rani & Jauhari, 2018), baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah termasuk di dalamnnya sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Dermawan, 2013). Dan yang tak kalah penting adalah orang tua, orang tua harus membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, bina-bantu diri, mobilitas, perkembangan pancaindera, motorik halus dan kasar, kognitif, dan sosial (Naufal & Ardiani, 2022).

Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan tunagrahita (Desiningrum & PSIKOLOGI, 2016). Seorang anak tunagrahita dengan disabilitas perkembangan (orang dengan disabilitas intelektual) yaitu anak yang kecerdasannya, atau intelligence quotient (IQ) jauh di bawah rata-rata (afektif, kognitif, dan psikomotorik) terkait dengan ketidakmampuan untuk mengontrol penyesuaian perilaku mereka yang muncul selama masa perkembangan. Tunagrahita adalah suatu kondisi di mana kecerdasan lebih rendah (di bawah normal) dalam beberapa fase

perkembangan (sejak lahir atau masa kanak-kanak). Anak tunagrahita memiliki karakteristik dengan IQ 70 dibawah rata - rata yang memiliki ketergantungan tinggi kepada orang lain (Solihin *et al.,* 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan mayoritas anak kelas 4 & 5 SLB-C YPSLB Surakarta mengalami tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan bisa diartikan anak dengan tingkat kecerdasan yang dibawah rata rata biasanya anak dengan IQ di kisaran 50/55-70/75. Tunagrahita ringan bisa disebut dengan debil yang artinya tunagrahita mampu didik. Dengan IQ yang dibawah rata rata penyandang tunagrahita mengalami ketidak cakapan saat berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Permasalahan yang terjadi juga terdapat pada tenaga didik di SLB-C YPSLB Surakarta yang kurang berinovatif untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan, guru membutuhkan mediator agar materi tersebut tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, guru membutuhkan media yang efektif dan efisien.

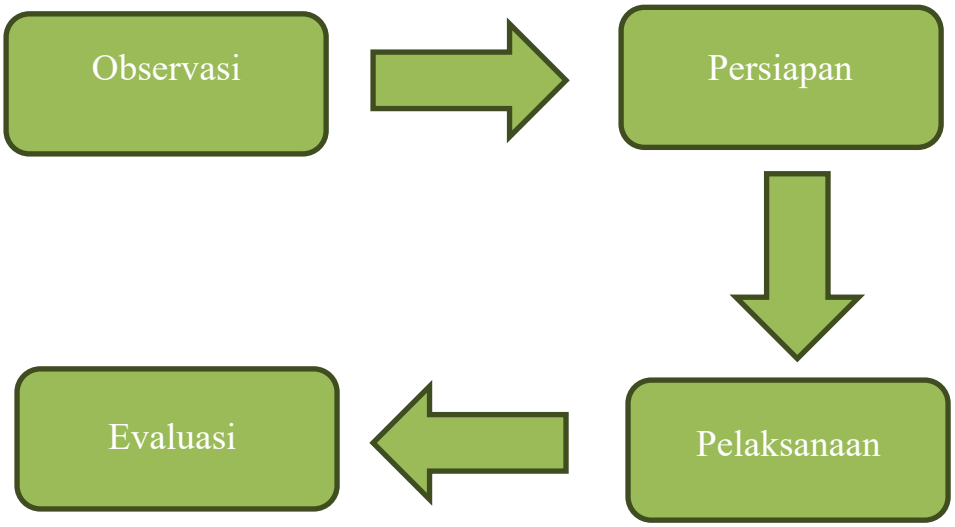
Dari permasalahan yang terdapat pada SLB-C YPSLB Surakarta, kami mengadakan kegiatan melukis dengan media kaos. Berkarya seni khususnya di bidang seni melukis dan gambar ini memicu siswa tunagrahita untuk berkembang terutama perkembangan motorik dan melatih kepekaan pada diri anak. Permasalah motorik halus seringkali dialami oleh anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Dengan diadakannya kegiatan melukis ini bisa memberikan efek motorik halus pada anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Surakarta menjadi lebih baik. Motorik halus ialah sistematisasi pengaplikasian sekelompok otot-otot kecil yang memerlukan akurasi dan sinkronisasi dengan tangan (Suerni, 2016).

Pengembangan motorik halus bisa diaplikasikan melalui beberapa jenis aktivitas yang salah satunya berupa menggambar dan mewarnai. Pengembangan motorik halus bisa diaplikasikan melalui beberapa jenis aktivitas yang salah satunya berupa menggambar dan mewarnai. Melukis adalah salah satu kegiatan yang memiliki fleksibilitas tinggi, dimana berbagai rentangan usia dapat melakukan kegiatan ini walaupun dengan tingkah kesulitan yang beragam dan berbeda-beda sesuai tingkat kematangan perkembangan seseorang (Pradipta & Dewantoro, 2019).

Aktivitas melukis pada anak tunagrahita mempengaruhi perkembangan motorik halus (Suerni, 2016). Melukis merupakan aktivitas yang dekat dengan anak dan disukai benyak anak, sehingga penggunaan metode ini diharapkan akan memiliki hasil yang baik bagi tunagrahita.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang kami lakukan yaitu metode kualitatif dengan cara mengedukasi melalui seni melukis. Dalam kegiatan ini kami sebagai mahasiswa secara langsung berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang di selenggarakan di SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta. Berikut alur pelaksanaan kegiatan : Pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Observasi dilakukan sebelum kami menyelenggarakan kegiatan. Tujuan kami melakukan observasi yaitu untuk mengetahui dan memahami permasalahan pada anak. Dari data yang kami dapatkan siswa kelas 4 & 5 SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta berjumlah 5 siswa dan setelah mengetahui permasalahan yang ada kami menyusun program yang akan kita berikan. Sebelum melaksanakan kegiatan kami mengawali kegiatan dengan pengenalan alat melukis dan warna. Setelah itu, menjelaskan teknik melukis dan mencontohkan langsung cara melukis pada kaos yang benar. Dari kegiatan yang kami laksanakan kami berharap kedepannya agar siswa tunagrahita dapat meningkatkan kreatifitas, melatih perkembangan motorik dan melatih kepekaan pada diri anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah 1 guru penanggung jawab kegiatan yang ada di SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta bahwa anak - anak khususnya kelas 4 & 5 tingkat kreativitas nya terbatas karena metode pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar yang ada kurang inovatif.

Siswa yang mengikuti kegiatan yang kami selenggarakan siswa kelas 4 & 5 yang berjumlah 5 anak. Dari kegiatan yang telah kami lakukan di SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta didapatkan hasil bahwa masih ada anak yang belum mengetahui alat lukis yang akan di gunakan dan juga ada beberapa anak yang tidak bisa membedakan warna. Tabel 1: Hasil Kegiatan

Tabel 1. Hasil Kegiatan

Nama	**Kegiatan**	
	Pemahaman Alat Lukis	Membedakan Warna
Aditya	-	✓
Pamungkas	-	✓
Yoga	✓	-
Elsa	✓	✓
Olivera	-	✓

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kelas 4 & 5 yang ada di SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta mengalami hambatan dalam membedakan warna. Akan tetapi saat pelaksanaan kegiatan melukis dengan media kaos anak - anak sangat antusias. Dapat dilihat dari hasil lukisan mereka yang ada di kaos sangat kreatif dan *colorful*.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Setelah kegiatan melukis pada media kaos dilakukan sekaligus mengajarkan anak mengenal warna dan alat lukisnya, tentu saja adanya peningkatan kemampuan guru dalam pemberian materi dengan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Selain siswa yang dituntut untuk kreatif guru pun juga dituntut tingkat kreativitas nya. Kemudian hasil dari observasi kami di SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta terlihat sarana dan prasarana yang menunjang program pendidikan. Pada suatu institusi pendidikan sarana dan prasarana berperan sebagai alat untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, sarana dan prasarana juga sangat penting karena adanya sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat pembelajaran individual di mana kedudukan sarana dan prasarana pendidikan sepenuhnya melayani kebutuhan belajar siswa.

Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan yang telah kami lakukan dengan memberikan pendidikan melukis dengan media kaos dapat memberikan efek pada motorik halusnya, selain itu juga anak dapat mengenal warna,alat melukis, dan meningkatkan kekreatifan anak dalam berimajinasi. Untuk selanjutnya jika ingin melakukan kegiatan ataupun penelitian harus dilakukan pendekatan pada anak yang sedikit memerlukan waktu lebih lama agar lebih mengenal karakter anak dan dapat mengendalikan anak tersebut dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih yang pastinya kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah mempermudah kegiatan komunitas yang telah kami lakukan. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada orang tua kami yang telah memberikan doa dan dukungan untuk kami. Terimakasih juga kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah

memberikan kita kesempatan karena telah memberikan kesempatan kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Dan yang terakhir terimakasih kami ucapkan kepada SLB-C YPSLB Tunagrahita Surakarta yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan melukis dengan media kaos bersama siswa kelas 4 & 5.

Referensi

Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 886–897. http://dx.doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206

Desiningrum, D. R., & PSIKOLOGI, A. B. K. (2016). Cetakan Pe. *Yogyakarta: PSIKOSAIN*. ISBN : 978-602-72845-5-5

Naufal, A. F., & Ardiani, S. D. (2022). Hubungan Kemampuan Fungsi Motorik Anak Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, *15*(1), 60–67. 61ISSN: 1979-7621. DOI:10.23917/jk.v15i1.17226

Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). *Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students*. *5*(5), 531–545. https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/Part_2/55215_Pradipta_2020_E_R.pdf

Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *2*(1), 55–64. https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636

Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., Chairudin, R., & Karimun, U. (2020). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol . 7 No . 2 Juli 2020*. *7*(2), 37–46. P-ISSN : 2339-2258. http://ejurnal.ikippgribojonrgoro.ac.id/index.php/JPE

Solihin, A. M., Prabowo, Y. T., Sudarno, N. S., & Aria, N. (2017). Menjadi Orang Tua Hebat: Untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas. *Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. ISBN 978-602-427-230-2

Suerni, T. (2016). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di Slb Negeri Semarang. *Karya Ilmiah*. http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/515

Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *14*(2), 368–378. https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508